

STUDI TERHADAP PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB  
TENTANG MAKNA *AHL AL-KITĀB* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
HUKUM PERKAWINAN BEDA AGAMA DI INDONESIA



SKRIPSI  
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARĪAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :  
ZULKARNAEIN  
NIM : 9835 3242

DI BAWAH BIMBINGAN :

1. DRS. H. DAHWAN, M.Si.
2. AGUS MUH. NAJIB, S.Ag, M.Ag.

AL-AḤWĀL ASY-SYAKHṢIYYAH  
FAKULTAS SYARĪAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004

**Drs. H. Dahwan, M.Si**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Zulkarnaen

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

As-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Zulkarnaen

NIM : 9835 3242

Judul : "Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Makna Ahl al-Kitab dan Implikasinya Terhadap Perkawinan Beda Agama di Indonesia",

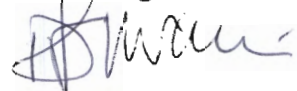
sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam al-Ahwal as-Syakhshiyah pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Was-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Zulhijjah 1424 H  
21 Februari 2004 M

Pembimbing I



**Drs. H. Dahwan, M.Si**  
NIP: 150178662

**Agus Muh. Najib, S.Ag, M.Ag**

Dosen Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Zulkarnaein

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

As-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Zulkarnaein

NIM : 9835 3242

Judul : "Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Makna  
Ahl al-Kitab dan Implikasinya Terhadap Perkawinan Beda  
Agama di Indonesia",

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam al-Ahwal as-Syakhshiyah pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Was-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Zulhijjah 1424 H  
21 Februari 2004 M

Pembimbing II



**Agus Muh. Najib, S.Ag, M.Ag**  
NIP: 150275462

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### STUDI TERHADAP PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG MAKNA *AHL AL-KITĀB* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM PERKAWINAN BEDA AGAMA DI INDONESIA

Disusun oleh

Zulkarnacin  
NIM : 9835 3242

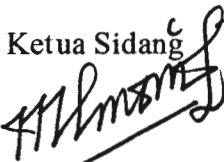
Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah pada tanggal 24 Maret 2004 M/ 03 Şafar 1425 H, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 20 Şafar 1425 H  
10 April 2004 M

Dekan  
Fakultas Syari'ah  
  
Drs. H. A. Malik Madaniy, MA.  
NIP : 150 182 698



Panitia Sidang

Ketua Sidang  


Drs. H. A. Malik Madany, M.A.  
NIP : 150 182 698

Sekretaris Sidang



Drs. Ocktoberinsyah, M.Ag.  
NIP : 150 289 435

Pembimbing I



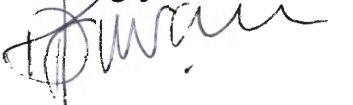
Drs. H. Dahwan, M.Si.  
NIP : 150 178 662

Pembimbing II



Agus Muh. Najib, S.Ag, M.Ag.  
NIP : 150 275 462

Penguji I



Drs. H. Dahwan, M.Si  
NIP : 150 178 662

Penguji II



Fatma Amilia, S.Ag, M.Si.  
NIP : 150 277 618

## HALAMAN MOTTO

و فوق كل ذي علم عليم

*"dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu*

*ada lagi Yang Maha Mengetahui"*

*QS. Yusuf (12): 37*

# HALAMAN PERSEMBAHAN

*Sembah Sujud Ananda*

*Kepada Hati dan Raga yang Selalu Bergerak*

*Kepada Hati, dengan Intervensi Raga, yang Selalu “Bimbang”*

*Ayah Bonda Berdua*

*Kepada yang Selalu Ada di Sekelilingku*

*Kakak, Abang, dan Adik-adikku*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا إلى الإيمان والإسلام، وجعلنا من خير أمة  
أخرجت للناس والأنام، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا  
عبده ورسوله، اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.  
أما بعد.

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya penyusun panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan Raja sekalian alam, yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salām semoga terlimpahkan kepada Nabi Muḥammad saw yang telah menunjukkan kebenaran hakiki bagi umat manusia dengan dua pusakanya, yakni al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Fakultas Syarī'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, juga dimaksudkan untuk menambah khazanah dalam wacana hukum Islam.

Dengan selesainya skripsi ini, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih penyusun secara khusus kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Malik Madany, MA selaku Dekan Fakultas Syarī'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku Ketua Sidang ketika skripsi ini di-*munaqasyah*-kan.

2. Bapak Drs. H. Dahwan, M.Si, selaku Pembimbing I dan Penguji I, atas kesediaannya menerima penyusun dengan senang hati di rumahnya ketika skripsi ini masih dalam bentuk proposal sampai bimbingan. Kemudian juga atas kesabarannya mengkritik, memberikan masukan dan memotivasi penyusun dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Agus Muh. Najib, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah mempercayai penyusun dalam hal-hal yang bersifat teknis, dan juga telah memberikan masukan dan kritiknya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mas Habib, seorang pegawai di bagian “khusus” tugas akhir, yang terus penyusun kejar keberadaannya untuk mendapatkan jadwal. Tanpa Mas Habib, tentu semua akan jadi “berantakan”.
5. Para pegawai perpustakaan SI dan S2 yang banyak membantu ketika skripsi ini sedang dikerjakan.

Awalnya, bagi penyusun, adalah "mimpi" bahwa skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya dalam kata pengantar ini, penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada banyak teman penyusun. Bermula dari "Meneer" Mumtaz Nasrullah, seorang sahabat yang selalu membangkitkan gairah intelektual penyusun dengan memberikan berbagai macam "jalan keluar" agar penyusun cepat merampungkan kuliah. Tetapi sayang, berbagai macam jalan keluar yang saudara Meneer berikan, tak satu pun yang penyusun gunakan karena kurangnya bahan. Sebagai jalan keluarnya, penyusun pun memilih jalan keluar sebagaimana yang penyusun bahas dalam skripsi ini.



Adalah Syamsuddin Noer yang telah sudi meminjamkan buku-bukunya dan buku temannya kepada penyusun, sehingga berbulan-bulan buku-bukunya itu bertumpuk di atas karpet, kasur, meja dan rak buku penyusun. Demikianlah Awit, Syamsi dan Marciano Hatimie Aliem yang buku-buku mereka penyusun "culik" dan kemudian tentunya penyusun kembalikan di rak-rak buku mereka semula. Untuk Lalu Fahmi Zainuddin, Ba-Bho, Rofik dan Deni yang menjadi teman curahan hati penyusun. Dikatakan demikian karena kepada merekalah tempat penyusun "mengadu nasib" guna menyelesaikan pemecahan segala macam krisis yang penyusun hadapi.

*Sokongan* "Pak Ngah" Zulham al-Syahdian, dengan logat Melayu-nya yang khas, begitu kuat "menghantui" benak dan batin penyusun. Apabila fikiran penyusun sedang buntu dalam mengerjakan skripsi ini, hal yang paling menarik adalah menumpahkan segala curahan hati penyusun kepada Pak Ngah Zulham tentang berbagai masalah kedaerahan. Seorang bernama Zaenal "Zein" Syarifuddin dari Banjarnegara, dan seorang lagi bernama Hamdan "Dhani" Hamidy dari Lombok, adalah dua orang teman kelas penyusun yang kos mereka selalu penyusun singgahi ketika skripsi ini sedang dikerjakan, untuk berbagi cerita tentang "buku-buku baru" dan tentang berbagai masalah yang bersangkutan paut dengan skripsi ini. Kepada Tatang yang baik hati, yang sejak awal lagi hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak membantu penyusun berkaitan dengan masalah-masalah teknis penulisan, khususnya tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Kemudian kepada Ibn

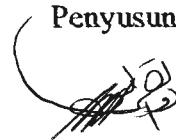
sang Format : C, yang telah meminjamkan "printer umumnya" kepada penyusun, demikianlah juga Awit dengan printer "Lexmark" nya.

Buat teman-teman kelas AS1/Angk 98, teman-teman Ikatan Keluarga Pesantren Darunnajah (IKPDN), teman-teman Kos "Belakang APMD", juga teman-teman Kos "70 Sapien", yang telah membantu penyusun guna mengembangkan dan meluaskan wawasan, ide, dan fikiran, semasa penyusun menempuh kuliah. Kemudian kepada teman-teman HIMARISKA (Himpunan Mahasiswa Riau Sunan Kalijaga), yang walaupun "formal-nya" baru kenal sehari, tetapi telah sudi meluangkan waktu mereka untuk berbagi rasa syukur ketika sudah diselesaikannya skripsi ini. Penyusun berdo'a, semoga Allah Yang Maha Perkasa memberikan ganjaran yang utama bagi mereka semua....*Āmīn*.

Akhirnya, penyusun sangat *mafhūm* bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari segala kesempurnaan. Meskipun demikian, penyusun berdo'a, semoga usaha yang sederhana ini ada manfa'atnya. Hanya kepada Allah Ta'ālā jualah kita mengembalikan segala urusan.

Yogyakarta, 27 Zūlhijjah 1424 H  
18 Februari 2004 M

Penyusun



Zulkarnain  
NIM. 9835 3242

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	Ẓ (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	,	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل - su'ila	ذكر - zukira

#### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

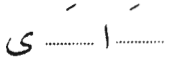
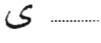

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
	Maksūrah		
	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قال - qāla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

##### a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - raudḥah al-Jannah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

البدیع - al-badī'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيقین - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna



9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa faṭḥun qorīb

لِللَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا - lillāhi al-marū jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwīd.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	i
HALAMAN NOTA DINAS -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
HALAMAN MOTTO -----	v
HALAMAN PERSEMBAHAN-----	vi
KATA PENGANTAR -----	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	xi
DAFTAR ISI -----	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Pokok Masalah-----	11
C. Tujuan dan Kegunaan -----	11
D. Telaah Pustaka-----	12
E. Kerangka Teoretik-----	16
F. Metode Penelitian -----	20
G. Sistematika Pembahasan -----	21
BAB II : PROFIL M. QURAISH SHIHAB	
A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab -----	23
B. Karya-karya M. Quraish Shihab-----	31
C. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab -----	33
BAB III : DALIL DAN METODE ISTINBAT M. QURAISH SHIHAB	
A. Gambaran Umum <i>Ahl al-Kitāb</i> -----	41
B. Dalil yang digunakan M. Quraish Shihab dan Validitas Dalilnya -----	63

1. Dalil yang Digunakan M. Quraish Shihab -----	63
2. Validitas Dalilnya-----	72
C. Metode Istinbat yang Digunakan M. Quraish Shihab tentang Perkawinan Beda Agama dan Akurasi Metode Istinbatnya ---	78
1. Metode Istinbat yang Digunakan M. Quraish Shihab-----	78
2. Akurasi Metode Istinbatnya-----	88
 <b>BAB IV: IMPLIKASI PENDAPAT M. QURAISH SHIHAB TENTANG MAKNA AHL AL-KITĀB TERHADAP HUKUM PERKAWINAN BEDA AGAMA DI INDONESIA</b>	
A. Perkawinan Beda Agama di dalam Kompilasi Hukum Islam--	96
B. Implikasi Pendapat M. Quraish Shihab tentang Makna <i>Ahl al- Kitāb</i> terhadap Hukum Perkawinan Beda Agama di dalam Kompilasi Hukum Islam-----	101
1. Implikasi Teoretik -----	101
2. Implikasi Kebijakan -----	105
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan -----	122
B. Saran-Saran -----	120
 <b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	 126
 <b>LAMPIRAN</b>	
I. Terjemah -----	I
II. Biografi Tokoh -----	V
III. Curriculum Vitae -----	VII

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan fondasi untuk membina rumah tangga, oleh karenanya Islam mensyariatkan perkawinan untuk melanjutkan keturunan secara sah dan mencegah perzinahan. Adapun tujuannya ialah agar tercipta rumah tangga yang penuh kedamaian, ketenteraman, cinta dan kasih sayang.

Allah tidak berkeinginan menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya tanpa suatu aturan. Kemudian, demi menjaga kehormatan dan kemuliaan manusia, Allah menciptakan hukum sesuai martabatnya, sehingga hubungan antara pria dan wanita diatur secara terhormat dan berdasarkan saling meridhai.<sup>1</sup>

Hubungan saling meridhai ini pada dasarnya bermula dari adanya rasa suka antar lain jenis, yang kemudian dengan kesepakatan keduanya berlanjut untuk melangsungkan perkawinan. Tidak diragukan lagi, jika kedudukan antara pria dan wanita sama atau sebanding atau sederajat, maka akan membahagiakan kehidupan rumah tangga yang akan dibina. Persamaan itu antara lain adalah sama dalam kedudukan, tingkat sosial, sederajat dalam akhlak, kekayaan dan agama.

---

<sup>1</sup> As-Sayyid Sābiq, *Fikih Sunnah*, alih bahasa Mohammad Thalib, (Jakarta: PT al-Ma'arif, 1980), VI: 8.

Salah satu bentuk perkawinan yang masih dalam kontroversi -dan tentunya kontroversi ini akan terus berlanjut- adalah perkawinan beda agama, perkawinan yang tidak sederajat dalam hal agama. Apabila dibagi, maka perkawinan beda agama ini terbagi menjadi empat bentuk:

1. Perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*
2. Perkawinan antara pria muslim dengan wanita musyrik
3. Perkawinan antara wanita muslim dengan pria *Ahl al-Kitāb*
4. Perkawinan antara wanita muslim dengan pria musyrik, yakni yang bukan *Ahl al-Kitāb*.

Perkawinan bentuk pertama, sebagian Ulama membolehkan dan sebagian lagi mengharamkannya. Ulama yang membolehkan berdasarkan firman Allah:

....والمحصنات من المؤمنات والمحصنات من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم، إذا ءاتيتموهن أجورهن محصنين غير مسافحين ولا متخذي أخدان ومن يكفر بالإيمان فقد حبط عمله وهو في الآخرة من الخاسرين<sup>2</sup>

Dari teks *zahir* ayat ini dapat dipahami bahwa Allah membolehkan perkawinan pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* yang *muḥṣanāt*, artinya wanita-wanita yang menjaga kehormatannya,<sup>3</sup> dari perbuatan zina. Selain arti itu, ada juga yang memahami kata *muḥṣanāt* ketika dirangkaikan dengan *utū al-*

<sup>2</sup> Al-Māidah (5): 5.

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001). III:29.

*kitāb* dari ayat di atas dengan arti wanita-wanita merdeka atau wanita-wanita yang sudah kawin.<sup>4</sup>

Sedangkan yang mengharamkannya juga merujuk pada firman Allah yang menyatakan:

ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمن ولأمة مؤمنة خير من مشركة ولو أعجبتكم  
ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مؤمن خير من مشرك ولو أعجبكم  
أولئك يدعون إلى النار والله يدعوا إلى الجنة والمغفرة بإذنه ويبين آياته  
للناس لعلهم يتذكرون<sup>5</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah mengharamkan perkawinan antara pria muslim dengan wanita musyrik, begitu juga sebaliknya, wanita muslim pun dilarang menikahi pria musyrik.

Mereka yang mengharamkan mengatakan bahwa Q.S. al-Mā'idah (5): 5 tersebut di atas telah dinasakh oleh Q.S. al-Baqarah (2): 221. Diantara yang berpendapat demikian adalah *Syi'ah Imāmiyyah* dan *Syi'ah Zaidiyyah*.<sup>6</sup> Seorang sahabat nabi, Ibnu 'Umar r.a, ketika ditanya tentang perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* menjawab: Allah mengharamkan wanita-wanita musyrik dikawini orang-orang Islam dan aku tidak melihat kesyirikan yang lebih besar dari seorang wanita yang berkata: 'Tsā adalah Tuhan, atau

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Al-Baqarah (2): 221.

<sup>6</sup> Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni*, alih bahasa Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), I:232.

Tuhannya adalah seorang manusia hamba Allah.<sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Umar tidak membedakan antara *Ahl al-Kitāb* dan musyrik, yakni karena *Ahl al-Kitāb* berbuat syirik, ia juga masuk dalam kategori musyrik.

Menurut Muhammad Quraish Shihab –selanjutnya dalam penelitian ini disebut Quraish atau Quraish Shihab saja- dan kelompok yang membolehkan, berdasar teks *zahir* ayat, bahwa pendapat yang mengatakan Q.S. al-Mā'idah (5): 5 dinasakh oleh Q.S. al-Baqarah (2): 221, adalah suatu kejanggalan. Karena ayat yang disebut pertama turun belakangan daripada ayat yang disebut kedua, dan tentu saja tidak logis sesuatu yang datang terlebih dahulu membatalkan hukum sesuatu yang belum datang atau yang datang sesudahnya.<sup>8</sup>

Golongan yang membolehkan juga menguatkan pendapat mereka dengan menyebutkan beberapa sahabat dan *ṭābi'in* yang pernah menikah dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Dari kalangan sahabat antara lain ialah 'Usmān, Ṭalhah, Ibnu 'Abbās, Jābir bin Ḥuzaifah. Sedangkan dari kalangan *ṭābi'in* semisal Sa'īd ibn Musayyab, Sa'īd ibn Zubair, al-Ḥasan, Mujāhid, Ṭāwus, Ikrimah, asy-Sya'ābiy dan ad-Dahhāk<sup>9</sup>

Perkawinan bentuk kedua dan keempat, umumnya disepakati oleh jumhur Ulama sebagai perkawinan yang diharamkan, berdasarkan Q.S. al-Baqarah (2): 221. Adapun perkawinan bentuk ketiga, meskipun tidak disebutkan dalam al-Qur'an, menurut jumhur adalah juga diharamkan. Walaupun pandangan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, I: 443.

<sup>9</sup> As-Sayyid Sābiq, *Fikih Sunnah*, VI: 156.

mayoritas Ulama tidak memasukkan *Ahl al-Kitāb* dalam kelompok yang dinamai musyrik, tetapi ini bukan berarti ada izin untuk pria *Ahl al-Kitāb* mengawini wanita muslimah. Bukankah mereka, walau tidak dinamai musyrik, dimasukkan dalam kelompok kafir ?. Dari ayat di bawah ini dapat dipahami bahwa wanita-wanita muslimah tidak diperkenankan mengawini atau dikawinkan dengan pria kafir, termasuk juga *Ahl al-Kitāb*, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَ كُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ  
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَأَهْنُ حُلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ  
يُحِلُّونَ لَهُنَّ وِءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ  
أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَرِ...<sup>10</sup>

Pembahasan ini hanya akan membahas perkawinan beda agama bentuk pertama, yakni perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Akan tetapi dalam pembahasan selanjutnya tentunya juga akan berkaitan dengan perkawinan beda agama bentuk kedua, ketiga dan keempat.

Pada dasarnya, perbedaan pendapat Ulama bermula ketika mereka menyebutkan siapa saja yang termasuk *Ahl al-Kitāb*. Imām Syāfi'ī misalnya, memahami istilah *Ahl al-Kitāb* sebagai orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Mūsā dan 'Isā, hanya diutus kepada mereka, orang-orang Israel, bukan kepada bangsa-bangsa lain. Selain itu, juga karena adanya redaksi *min qablikum* (sebelum kamu) pada ayat

<sup>10</sup> Al-Mumṭaḥanah (60): 10.



yang membolehkan perkawinan itu (Q.S. al-Māidah (5): 5). Berbeda dengan Imām Syāfi'i, Imām Abū Ḥanīfah dan mayoritas pakar-pakar hukum menyatakan bahwa siapapun yang mempercayai salah seorang nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *Ahl al-Kitāb*. Dengan demikian, *Ahl al-Kitāb* tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani. Jika ada satu kelompok yang hanya percaya pada *Ṣuhūf* Ibrāhīm<sup>11</sup> atau Zabūr yang dibacakan kepada Nabi Dawūd a.s saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *Ahl al-Kitāb*. Pendapat ketiga dianut oleh sebagian kecil Ulama-ulama *salaf*, yang menyatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci, maka mereka juga dicakup oleh pengertian *Ahl al-Kitāb*, seperti halnya Majusi. Kemudian diperluas lagi sehingga mencakup pula penganut agama Budha dan Hindu<sup>12</sup>. Tentunya, pendapat-pendapat yang berbeda ini akan membawa implikasi kepada siapakah golongan yang boleh atau tidak boleh dinikahi pria muslim.

Pendapat-pendapat yang penyusun utarakan di atas adalah pendapat-pendapat para Ulama besar Islam di Timur Tengah, yang zaman, tempat dan keadaan mereka berbeda dengan kenyataan di Indonesia, sehingga menarik

---

<sup>11</sup> *Ṣuhūf* adalah bentuk jamak dari *ṣahīfah* yang berarti sesuatu yang terhampar. Oleh karenanya, wajah yang terhampar untuk dilihat atau kertas yang terhampar untuk ditulisi dinamakan *ṣahīfah*. Bentuk jamaknya yang lain adalah *ṣahāif*. Menurut Quraish, dengan mengutip pendapat fakh ar- Razi dan al-Qurtubiy, *ṣuhūf* tidak berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah. Isi *ṣuhūf* Ibrāhīm a.s. adalah kalimat-kalimat indah dalam bentuk pribahasa dan perumpamaan. Sedangkan isi *ṣuhūf* Mūsā a.s. adalah pengajaran dan hikmah yang harus dipetik. Lihat M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasaan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 182-183.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 366-367.

penyusun untuk mengkaji pendapat seorang Ulama Indonesia, yakni Muhammad Quraish Shihab, yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya dalam bidang kajian keislaman, terlebih lagi dalam bidang tafsir yang nantinya akan sangat membantu penyusun untuk mengetahui pendapatnya tentang makna *Ahl al-Kitāb* serta hukum perkawinan dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Quraish adalah seorang ahli tafsir kenamaan Indonesia. Sebagai seorang ahli tafsir, tentunya ia mempunyai kompetensi ketika menafsirkan siapakah yang dikhitab al-Qur'an sebagai *Ahl al-Kitāb*. Terlebih lagi setelah ia menyelesaikan kitab tafsir al-Qur'an tiga puluh juznya yang berjudul *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karena penafsiran terhadap siapa yang dikhitab *Ahl al-Kitāb* oleh al-Qur'an tentu idealnya setelah seseorang "menyelami" ayat-ayat al-Qur'an. Dari pengetahuan yang menyeluruh ini, tentunya ia mempunyai penafsiran sendiri, setelah mengemukakan dalil-dalil penafsirannya. Setelah mengetahui siapa yang dikhitab oleh al-Qur'an sebagai *Ahl al-Kitāb*, tidak hanya disitu, penelitian ini kemudian melanjutkan pembahasan mengenai pendapat Quraish tentang hukum perkawinan dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Quraish adalah orang Indonesia dan tahu seluk-beluk keadaan masyarakat di negeri ini. Sebagai ahli tafsir kenamaan, pendapatnya tentu sangat diperhitungkan.

Menurut Quraish, *Ahl al-Kitāb* itu mencakup dua golongan saja, yaitu Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun dan dari keturunan siapa pun mereka. Tentunya pendapat Quraish tentang makna *Ahl al-Kitāb* ini akan membawa implikasi kepada siapakah golongan yang dibolehkan atau diharamkan dinikahi

pria muslim. Tidak hanya itu, sisi baik burtuk *Ahl al-Kitāb* juga akan menentukan kebolehan perkawinan dengan wanita mereka.

Sesuai dengan teks *ẓahir* Q.S al-Mā'idah (5): 5, Quraish membolehkan perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Kebolehan ini menurutnya adalah sebagai jalan keluar kebutuhan mendesak ketika itu, dimana kaum muslim sering berpergian jauh melaksanakan jihad tanpa mampu kembali ke keluarga mereka, dan sekaligus juga untuk tujuan dakwah. Selain itu, kebolehan itu adalah bentuk toleransi Islam kepada agama *Ahl al-Kitāb* dalam bentuk perkawinan, karena pria muslim mengakui kenabian Tsā yang dituhankan oleh *Ahl al-Kitāb*.<sup>13</sup> Walaupun membolehkan, tetapi tetap ada kekhawatiran dalam dirinya terhadap keberlangsungan dari perkawinan ini. Quraish menyebutkan bahwa jangankan perbedaan agama, perbedaan budaya dan bahkan tingkat pendidikan pun tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman, ketidakharmonisan dan kegagalan perkawinan.<sup>14</sup> Kalau ini kemudian terjadi, tentunya tidak sesuai dengan tujuan perkawinan itu sendiri, yaitu menciptakan keluarga yang sakinah.

Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), semua bentuk perkawinan beda agama adalah dilarang, tak terkecuali perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, satu-satunya bentuk perkawinan

---

<sup>13</sup> Pria muslim dibolehkan kawin dengan wanita *Ahl al-Kitāb* adalah karena pria muslim mengakui kenabian 'Uzair as dan Isā as, oleh sebab itu toleransinya besar terhadap agama istrinya yang *Ahl al-Kitāb*. Sebaliknya, wanita muslim tidak boleh kawin dengan pria *Ahl al-Kitāb* maupun musyrik karena mereka (orang-orang musyrik dan *Ahl al-Kitāb*) tidak mengakui kenabian Muhammad saw. Oleh karena mereka tidak mengakui kenabian Muhammad saw, maka toleransi mereka terhadap Islam kurang atau bahkan tidak ada sama sekali.

<sup>14</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, III: 29.

beda agama yang dibolehkan oleh jumhur Ulama. Larangan ini diatur dalam pasal 40 huruf (c) KHI yang melarang perkawinan antara pria muslim dengan wanita non muslim dan pasal 44 KHI yang melarang perkawinan antara wanita muslim dengan pria non muslim.

Pasal 44 KHI yang mengatur tentang larangan perkawinan antara wanita muslim dengan pria non muslim adalah sesuai dengan pendapat jumhur Ulama, oleh karenanya tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, pada pasal 40 huruf (c) yang melarang perkawinan beda agama antara pria muslim dengan wanita non muslim, termasuk wanita *Ahl al-Kitāb*, adalah bertentangan dengan pendapat jumhur Ulama yang cenderung membolehkan perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* sesuai dengan teks *zahir* ayat, walaupun selanjutnya membolehkan dengan syarat bahwa si suami yang menikahi wanita *Ahl al-Kitāb* itu tidak terjerumus ke dalam akidah *Ahl al-Kitāb*. Kedua pasal ini mengisyaratkan agar umat Islam sedapat mungkin tidak melakukan perkawinan beda agama, walaupun ada bentuk perkawinan beda agama yang dibolehkan, karena pertimbangan madaratnya lebih besar dari manfaatnya. Perbedaan keyakinan ini tidak jarang menjadi pemicu munculnya konflik dalam rumah tangga. Ini tentu tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Konsep *Ahl al-Kitāb* dalam Islam adalah konsep yang sangat khas, yang sangat mengedepankan toleransi beragama. Konsep ini bermaksud memberikan

pengakuan tertentu kepada penganut agama lain yang memiliki kitab suci,<sup>15</sup> yaitu mengakui eksistensi mereka sebagai umat beragama yang berdampingan dalam hidup. Dari segi historisnya, *Ahl al-Kitāb* memanglah sudah hidup berdampingan dengan kaum muslimin sejak zaman Nabi Muhammad. Sifat positif dan negatif mereka juga dijelaskan oleh al-Qur'an, begitu juga kecaman-kecaman terhadap mereka. Oleh karenanya al-Qur'an mengatur tentang cara-cara bersikap dengan *Ahl al-Kitāb*.

Meskipun telah dihalalkan secara gamblang di dalam al-Qur'an tentang perkawinan dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, para Ulama tetap mensyaratkan dengan persyaratan yang sangat ketat, yang kemudian dengan syarat itu kemungkinan melakukan perkawinan dengan wanita *Ahl al-Kitāb* sangat kecil. Karena para Ulama cenderung takut kalau-kalau orang yang menikahi wanita *Ahl al-Kitāb* itu akan pindah agama mengikuti agama istrinya. Karena dalam ajaran agama apapun, menjaga iman merupakan kewajiban dasar. Berbagai benteng *syarī'at* dirumuskan agar iman tidak sampai tererosi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 59.

<sup>16</sup> Tim Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had 'Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 279.

## B. Pokok Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah selanjutnya penyusun akan mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dalil yang digunakan oleh M. Quraish Shihab tentang makna *Ahl al-Kitāb* dan validitas dalilnya dan bagaimana pula metode istinbatnya dalam menanggapi perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* dan akurasi metode istinbatnya ?
2. Bagaimana implikasi pendapatnya terhadap hukum perkawinan beda agama di Indonesia ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dalil-dalil yang digunakan oleh M. Quraish Shihab tentang pemaknaannya terhadap *Ahl al-Kitāb* dan bagaimana validitas dari dalil yang digunakannya. Kemudian menjelaskan metode istinbat yang digunakannya dalam menanggapi perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* dan bagaimana akurasi dari metode istinbatnya itu.
2. Untuk mengetahui implikasi pendapatnya terhadap hukum perkawinan beda agama di Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat terhadap pemikiran M. Quraish Shihab tentang *Ahl al-Kitāb* dan kemudian pendapat-

pendapatnya tentang perkawinan beda agama, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan.

2. Dapat dijadikan bahan untuk studi dalam bidang hukum Islam terutama yang menyangkut perkawinan beda agama.

#### D. Telaah Pustaka

Perkawinan beda agama sebenarnya telah menjadi wacana yang aktual dan relevan untuk dikaji. Aktual, karena masalah ini terus menjadi polemik para *fuqahā*, dan relevan, karena perkawinan beda agama ini masih sering terjadi terutama dalam masyarakat yang hidup berdampingan antar agama.

Kajian mengenai perkawinan beda agama sudah banyak dilakukan, baik itu berbentuk skripsi, buku maupun kajian dalam penelitian ilmiah lainnya. Sejauh pengetahuan penyusun, belum ada satu karya ilmiah pun yang secara khusus membahas tentang perkawinan beda agama menurut Quraish Shihab. Tetapi, penyusun akan menyebutkan juga disini skripsi yang membahas tentang perkawinan beda agama, di antaranya skripsi saudara Fatahuddin Aziz Siregar yang berjudul *Studi Terhadap Perkawinan Berbeda Agama Menurut Muhammad 'Abduh*.<sup>17</sup> Penelitian ini mengulas tentang makna *Ahl al-Kitāb* dan batasan-batasannya menurut Muhammad 'Abduh yang kemudian berimplikasi pada siapa saja wanita-wanita *Ahl al-Kitāb* yang boleh dinikahi oleh pria muslim. Selain itu, juga membahas tentang metode-metode yang digunakan 'Abduh untuk menanggapi perkawinan beda agama. Menurut 'Abduh, seorang muslim boleh

---

<sup>17</sup> Fatahuddin Aziz Siregar, "Studi terhadap Perkawinan Berbeda Agama Menurut Muhammad 'Abduh", Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999).

kawin dengan wanita Cina, India dan Jepang, yang diduga dahulu mempunyai kitab suci dan ajaran pokok agama mereka mengandung ajaran *tawhīd*. *Ahl al-Kitāb* juga termasuk pemeluk agama Budha, Hindu, Kong Hu Chu yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, percaya adanya hidup sesudah mati dan sebagainya. Meskipun 'Abduh pada awalnya membolehkan perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, akan tetapi ia kemudian berubah sikap dengan pertimbangan menggejalanya kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis ataupun malah cenderung menimbulkan masalah yang fatal, yaitu beralihnya agama suami kepada agama istrinya yang *Ahl al-Kitāb*. Oleh karenanya, ia mensyaratkan bagi pria muslim yang ingin menikah dengan wanita *Ahl al-Kitāb* itu harus memiliki kualitas keberagamaan yang diyakini dapat menghindari kemudatan yang akan timbul. Akan halnya perkawinan beda agama dalam bentuk yang lainnya, ia sepakat mengharamkannya. Pendapat 'Abduh tentang makna *Ahl al-Kitāb* ini berbeda dengan pendapat Quraish yang memaknakan *Ahl al-Kitāb* sebatas pada Yahudi dan Nasrani. Menarik penyusun untuk mengkaji pemikiran Quraish, yang walaupun telah memaparkan ide-ide 'Abduh tentang makna *Ahl al-Kitāb* dalam bukunya, tetapi berpendirian bahwa *Ahl al-Kitāb* itu sebatas pada Yahudi dan Nasrani saja.

Ulama Timur Tengah lainnya, Yusuf Qardhawi, dalam buku *Kumpulan Fatwa-Fatwa Mutakhir Dr. Yusuf Qardhawi*, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia,<sup>18</sup> juga menguraikan secara panjang lebar mengenai masalah ini. Senada dengan Quraish, Qardawi juga memaknakan *Ahl al-Kitāb* sebatas

---

<sup>18</sup> Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir Dr. Yusuf Qardawi*, alih bahasa H.M.H. al-Hamid al-Husaini (Jakarta: Yayasan al-Hamidy, 1996).



pada Yahudi dan Nasrani yang diberikan kepada mereka hak-hak yang tidak diberikan kepada golongan lain. Bermula dari pertanyaan seseorang yang khawatir melihat kerusakan yang ditimbulkan akibat perkawinan beda agama, dalam jawabannya, Qardhawi tidak hanya menjelaskan hukum perkawinan dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, tetapi juga hukum perkawinan dengan wanita musyrik, wanita atheis dan komunis, wanita murtad dan wanita yang menganut agama *bahā'ī*, yakni agama buatan manusia. Pembahasan-pembahasan ini (perkawinan dengan wanita-wanita "selain" *Ahl al-Kitāb* itu) dianggap penting karena untuk menjelaskan batasan-batasan antara *Ahl al-Kitāb* dan yang lainnya. Kesemua bentuk perkawinan yang disebutkan ini menurut Qardawi adalah diharamkan kecuali perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, tetapi dengan syarat-syarat yang sangat ketat.

Di samping buku-buku karangan Ulama-Ulama Timur Tengah, buku karangan Ulama dan para ahli hukum Islam di Indonesia juga banyak yang mengangkat tentang perkawinan beda agama. Tetapi, sepanjang yang penyusun temukan, pembahasan mengenai perkawinan beda agama ini hanya sebatas pembahasan bab per bab. Maksudnya, pembahasan ini tidaklah tergolong tuntas karena hanya menyinggung sedikit tentang perkawinan beda agama.

Buku *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, yang disusun oleh Tim Redaksi Tanwīrul Afkār Ma'had 'Aly PP. Salafiyah Syāfi'iyah Sukorejo Situbondo,<sup>19</sup> dapat dimasukkan dalam kategori ini. Menurut TIM penulis buku ini, *Ahl al-Kitāb* tidaklah termasuk agama Hindu, Budha dan Konghucu karena

---

<sup>19</sup> Tim Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had 'Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

mereka tidak berpatokan kepada kitab samawi, oleh karenanya konsep ketuhanan mereka berbeda jauh. *Ahl al-Kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani yang menurut Q.S al-Mā'idah (5): 5 wanita-wanita mereka boleh dikawini. Walaupun melihat gejala-gejala yang dapat ditimbulkan, Tim penulis buku ini berpendapat bahwa perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* tetap diperbolehkan dengan merujuk kepada pendapat jumbuh Ulama. Menurut Tim ini lagi, perkawinan dengan wanita *Ahl al-Kitāb* dapat ditolerir karena dalam aspek teologi, konsep ketuhanan, rasul, hari akhir dan prinsip-prinsip dasar agama banyak persamaan. Sedangkan buku karangan Nurcholis Madjid yang berjudul *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*<sup>20</sup> membahas satu bab tentang *Ahl al-Kitāb*, lebih menekankan pada toleransi dan pengakuan Islam terhadap *Ahl al-Kitāb*, dan tidak membahas tentang perkawinan beda agama. Akan tetapi, buku ini juga sangat membantu penyusun dalam memahami *Ahl al-Kitāb*. Menurut tokoh yang selalu disapa Cak Nur ini, al-Qur'an secara tegas menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai *Ahl al-Kitāb* karena memiliki kitab suci yang jelas. Adapun diluar keduanya, Cak Nur kemudian menguraikan pendapat Ibnu Taymiyah dan Muhammad Rasyid Rida tentang makna *Ahl al-Kitāb*. Ia menyimpulkan bahwa pendapat kedua Ulama besar itu bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Oleh karenanya tidak tertutup kemungkinan menurut Cak Nur, *Ahl al-Kitāb* tidak hanya sebatas pada Yahudi dan Nasrani.

---

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000).

### E. Kerangka Teoretik

Menurut Quraish, pria muslim dibolehkan kawin dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, tidak dengan wanita musyrik. Seperti yang telah dijelaskan dimuka, cakupan lafaz *Ahl al-Kitāb* menurut Quraish adalah sebatas pada Yahudi dan Nasrani, kapan, dimana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Oleh karenanya menurut Quraish, sampai sekarang pun pria muslim dibolehkan menikahi wanita Yahudi dan Nasrani, tidak dengan selain keduanya. Sedangkan perkawinan antara wanita muslim dengan pria non muslim, yang terdiri dari *Ahl al-Kitāb* dan musyrik, adalah diharamkan, sesuai dengan Q.S. al-Baqarah (2): 221 yang melarang seorang wanita muslim menikahi pria musyrik. Mengenai haramnya wanita muslim menikah dengan pria *Ahl al-Kitāb*, al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas. Menurut Quraish, walaupun al-Qur'an tidak secara tegas menjelaskannya, itu bukan berarti ada kebolehan menikahi pria *Ahl al-Kitāb*. Hal ini adalah karena, jika al-Qur'an membolehkannya, tentunya Q.S. al-Mā'idah (5): 5 yang membolehkan menikahi wanita *Ahl al-Kitāb*, pun akan menegaskannya.<sup>21</sup> Pendapatnya ini diperkuat pula dengan Q.S al-Mumtahanah (60): 10 yang melarang seorang wanita muslim menikah dengan pria kafir.

*Ahl al-Kitāb* adalah salah satu dari kelompok kafir. Walaupun konteks ketika ayat ini (Q.S. al-Mumtahanah (60): 10) diturunkan berbicara tentang kafir musyrik, tetapi menurut Quraish, dalam hal perkawinan beda agama, ayat ini juga memasukkan lafaz *Ahl al-Kitāb*, karena *Ahl al-Kitāb* juga termasuk dalam

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 197.

kategori kafir. Jadi, merujuk kepada ayat ini, pria *Ahl al-Kitāb* itu juga haram untuk dinikahi, karena lafaz kafir dalam ayat ini termasuk yang ditunjuk adalah *Ahl al-Kitāb*.

Kontradiksi antara teks *ẓāhir* ayat yang membolehkan perkawinan beda agama dengan akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya, yang bisa mengganggu keharmonisan rumah tangga, dan malah bisa berakibat fatal, yaitu terpengaruhnya pria muslim tersebut, dalam hal ini suami, dan anak-anaknya kepada agama istrinya yang *Ahl al-Kitāb*, adalah yang mendorong penyusun untuk menganalisanya dengan teori *uṣul fikh sadd az-ẓarī'ah*. Menurut hemat penyusun, *sadd az-ẓarī'ah* merupakan sebuah teori dalam hukum Islam yang cukup moderat untuk melihat persoalan-persoalan kekinian yang lebih substansif. Dengan menggunakan teori ini, kebolehan suatu hukum menjadi tidak dibenarkan dengan berbagai pertimbangan. Yang terpenting, menurut teori ini, kemaslahatan sebagai tujuan *Syārī'* menetapkan hukum, harus benar-benar dijadikan tapak berpijak.

Dalam prakteknya, teori *sadd az-ẓarī'ah* yang bertitik tolak pada kemaslahatan, adalah representasi dari *maqāsid asy-syarī'ah*, yakni tujuan *Syārī'* menetapkan hukum. Berdasarkan urutannya, menjaga agama merupakan hal yang paling utama dalam *maqāsid asy-syarī'ah*. Sedangkan akibat yang dimungkinkan terjadi dari perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* adalah beralihnya agama pria (suami) kepada agama istrinya yang *Ahl al-Kitāb*. Atas dasar ini, teori ini kemudian mencegah dilakukannya perkawinan beda agama, setelah melihat akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dari perkawinan ini.

*Sadd az-zarī'ah* diartikan sebagai upaya *mujtahid* untuk menetapkan larangan terhadap suatu kasus hukum yang pada dasarnya *mubah*.<sup>22</sup> Secara bahasa, *saddu* berarti penghalang, hambatan atau sumbatan, sedangkan *zarī'ah* berarti jalan. Maksudnya menghambat atau menghalangi atau menyumbat semua jalan yang menuju kepada kerusakan atau maksiat.<sup>23</sup> Dengan penjelasan lain, teori ini adalah teori yang menghambat sesuatu yang *mubah* guna menghindari *mafsadat* atau kerusakan yang dapat ditimbulkan. Berpijak pada teori inilah penyusun akan mengkaji permasalahan ini.

Ketika menanggapi masalah perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, dengan merujuk kepada Q.S. al-Māidah (5): 5, Quraish berpendapat bahwa seorang pria muslim dibolehkan menikah dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Menurut Quraish, kebolehan itu tidak bertentangan dengan Q.S. al-Baqarah (2): 221 yang melarang seorang pria muslim menikah dengan wanita musyrik. Hal ini adalah karena lafaz *Ahl al-Kitāb* dalam Q.S. al-Māidah (5): 5 itu tidak termasuk atau tidak terkandung dalam lafaz musyrik dalam Q.S. al-Baqarah (2): 221, walaupun *Ahl al-Kitāb* itu dapat dikategorikan berbuat syirik karena menyembah 'Uzair as bagi umat Yahudi dan menyembah Isā as bagi umat Nasrani, selain menyembah Allah. Tentang perbedaan antara *Ahl al-Kitāb* dan musyrik ini, Quraish berpendapat bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan jelas membedakan keduanya. Perbedaan keduanya ini dipahami dari huruf *waw 'aṭaf*,

---

<sup>22</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), I: 143.

<sup>23</sup> Kamal Muchtar, dkk, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995), I:156.

yang berfungsi untuk menghubungkan dua hal, yang diterjemahkan "dan". Menurut Quraish, huruf *waw 'aṭaf* ini dari segi bahasa mengandung makna adanya perbedaan antara kedua hal yang dihubungkan itu. Huruf *waw 'aṭaf* ini, selalu digunakan al-Qur'an ketika menyandingkan antara keduanya. Karenanya, dengan adanya huruf *waw 'aṭaf*, berarti ada perbedaan antara *Ahl al-Kitāb* dan musyrik.

Walaupun Quraish cenderung membolehkan perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, dengan membedakan antara *Ahl al-Kitāb* dan musyrik, tetapi selanjutnya terdapat keraguan dalam diri Quraish apabila perkawinan ini tetap berlangsung. Ia menyebutkan bahwa jangankan perbedaan agama, perbedaan tingkat pendidikan dan budaya pun dapat memicu tidak harmonisnya kehidupan rumah tangga. Salah satu alasan dibolehkannya perkawinan ini adalah untuk berdakwah, dengan jalan menunjukkan kesempurnaan Islam, agar si istri yang *Ahl al-Kitāb* dapat memahami Islam sehingga kesan buruknya terhadap Islam akan pudar. Kebolehan mengawini wanita *Ahl al-Kitāb* adalah jika si suami tidak ditakutkan terpengaruh kepada agama si istri yang *Ahl al-Kitāb*. Masalahnya ialah apakah ada jaminan bahwa setelah menikah nanti ia tidak terpengaruh oleh agama istrinya yang *Ahl al-Kitāb*?, walaupun sebelum menikah ia menyanggupinya.

Dengan teori ini akan memudahkan penyusun untuk menunjuk secara tegas pusat-pusat *mafsadat*. Dengan ini, *syarī'ah* dapat melakukan preventif, untuk mencegah *mafsadat*. Ia dapat mengambil tindakan-tindakan untuk

melenyapkan unsur-unsur yang secara aktual dan potensial merusak kemaslahatan dan menimbulkan *mafsadat* atau kerusakan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka, karena sumber-sumber data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini terdapat di dalam buku-buku primer dan sekunder.

2. Sifat Penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif adalah metode penyajian data secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan analitis adalah mengurai sesuatu dengan tepat dan terarah.

### 3. Pengumpulan Data

Data-data didapatkan dari sumber-sumber data primer berupa karya-karya autentik dari M. Quraish Shihab antara lain: *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* dan *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Disamping itu, sumber-sumber data sekunder yang dapat memberikan informasi-informasi yang dianggap berkenaan dan berkaitan dengan tema penelitian ini.

### 4. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang digunakan penyusun dalam penelitian ini adalah pendekatan *uṣūl fikh*. Pendekatan *uṣūl fikh* adalah pendekatan yang memandang suatu masalah dari kaca mata *uṣūl fikh*.

## 5. Metode Analisis

Metode yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Yaitu penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus kepada pernyataan yang bersifat umum.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya menjaga keutuhan pembahasan dalam skripsi ini agar terarah, penyusun akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

*Bab Pertama*, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Sebelum masuk pada inti pembahasan, pada *Bab Kedua* –sebagaimana lazimnya penelitian terhadap seorang tokoh- penyusun akan memperkenalkan profil M. Quraish Shihab yang terdiri dari riwayat hidup, karya-karyanya dan corak pemikirannya.

*Bab Ketiga*, penyusun membahas tentang dalil dan metode istinbat M. Quraish Shihab. Dari sini, akan dielaborasi tentang gambaran umum *Ahl al-Kitāb*, dalil yang digunakan Quraish tentang makna *Ahl al-Kitāb* dan validitas dalilnya, dan metode istinbat yang digunakan Quraish dalam menanggapi perkawinan beda agama dan akurasi metode istinbatnya

Pada *Bab Keempat*, yaitu implikasi pendapat Quraish Shihab tentang makna *Ahl al-Kitāb* terhadap hukum perkawinan beda agama di Indonesia. Pada bab ini akan dibahas mengenai perkawinan beda agama di dalam Kompilasi



Hukum Islam dan implikasi pendapat Qurish tentang makna *Ahl al-Kitāb* terhadap hukum perkawinan beda agama di dalam Kompilasi Hukum Islam.

Sebagaimana lazimnya, *Bab Kelima* adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Validitas dari dalil yang digunakan oleh Quraish Shihab, dapat ditunjuk dengan merujuk kepada pembagian *ẓarī'ah* yang ditinjau dari tingkat kerusakan yang dapat ditimbulkan, perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* adalah masuk dalam kategori perbuatan yang biasanya atau besar kemungkinan membawa kepada kemafsadatan. Kemudian, merujuk kepada pembagian *ẓarī'ah* menurut akibat yang dapat ditimbulkan, perkawinan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*, masuk dalam kategori perbuatan yang hukumnya boleh, dan pelakunya tidak bertujuan untuk suatu kemafsadatan, tetapi biasanya akan berkibat kepada suatu kemafsadatan. Adapun akurasi dari metode istinbat yang digunakannya ialah dengan merujuk kepada makna huruf *waw 'aṭaf*, dapat disimpulkan bahwa memang ada perbedaan antara *Ahl al-Kitāb* dan musyrik, karena fungsi *waw 'aṭaf* itu untuk menghimpun dua hal yang berbeda. Konsekuensi dari keterangan ini ialah setiap perbuatan syirik tidak menjadikan secara langsung pelakunya disebut musyrik. Karena pada kenyataannya Yahudi dan Nasrani telah melakukan perbuatan-perbuatan syirik, namun Allah tidak menyebut dan memanggil mereka sebagai musyrik, tetapi dengan panggilan *Ahl al-Kitāb*. Sebagai penguat dari kenyataan di atas ialah, *pertama*, pernyataan-pernyataan al-Qur'an

tentang mereka yang berbuat syirik, termasuk *Ahl al-Kitāb*, dengan memakai kata kerja *yusyrikūn*, tetapi, apabila al-Qur'an menunjuk kepada orang-orang musyrik Makkah, kata yang dipakai adalah kata benda, yaitu *musyrikūn*, *kedua*, dari banyaknya makna kekafiran membawa kesimpulan bahwa istilah kafir itu mencakup makna yang cukup luas, yang masing-masing istilah kafir itu mempunyai makna yang khusus yang tidak mencakup kepada makna yang lainnya. Kalau Allah menyebutkan dalam al-Qur'an istilah *kafir musyrik*, maka maknanya mesti berbeda dengan *kafir Ahl al-Kitāb*, dan jika hanya disebutkan kata kafir saja, maka maknanya perlu dipahami bahwa kata itu mesti menunjuk kepada salah satu dari jenis-jenis kekafiran yang ada, *ketiga*, di kalangan masyarakat Arab Islam terdapat tiga kelompok masyarakat yang disebut sebagai kelompok yang lain (*al-ākhar*, selain Islam), yaitu musyrik, Yahudi dan Nasrani.

2. Implikasi dari pendapat Quraish tentang makna *Ahl al-Kitāb* terhadap hukum perkawinan beda agama di Indonesia terbagi dua, *pertama*, implikasi teoretik, adalah bahwa dalil-dalil yang digunakan Quraish tentang pernikahan antara pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb* memperkuat tujuan dari epistemologi *bayāni* dan *burhāni*. Dengan kaidah kebahasaan, menunjukkan Quraish memperkuat epistemologi *bayāni*, karena penggunaan kaidah kebahasaan adalah bagian dari epistemologi *bayāni*, sedangkan dengan pendekatan sejarah dan keadaan sosial masyarakat, menunjukkan Quraish memperkuat epistemologi *burhāni*,

karena pendekatan sejarah dan keadaan sosial masyarakat adalah bagian dari epistemologi *burhāni*, kedua, implikasi kebijakan, ialah bahwa setiap permasalahan tentang perkawinan beda agama di dalam KHI dengan merujuk kepada pendapat Quraish, harus tertuju kepada Yahudi dan Nasrani saja, tidak kepada penganut agama Budha, Hindu dan Konghuchu yang hidup dan diakui di Indonesia, karena hanya kepada keduanya (Yahudi dan Nasrani saja) yang disebut sebagai *Ahl al-Kitāb*. Akan tetapi, salah satu yang disebut Quraish sebagai *Ahl al-Kitāb* tidak terdapat di negeri ini, yakni orang-orang Yahudi. Yang ada hanyalah orang-orang Nasrani. Dari sini, dengan sendirinya, setiap permasalahan tentang perkawinan beda agama di Indonesia, yang telah disepakati oleh para ulama kebolehan, selalu yang dimaksud adalah orang-orang Nasrani. Kemudian, dengan merujuk kepada pendapat-pendapatnya, yang pada awalnya membolehkan, kemudian menghukumi *makruh*, lalu berlanjut apabila seseorang tidak bisa menjaga alasan dibolehkannya maka diharamkan, ditambah lagi dengan kekhawatiran-kekhawatirannya yang sangat asasi, yakni kekhawatirannya tentang tidak tercapainya tujuan dari perkawinan itu sendiri, adalah bahwa pada dasarnya Quraish dapat menerima kedua pasal dalam KHI yang melarang perkawinan antara seorang pria muslim dengan wanita *Ahl al-Kitāb*. Tegasnya, pendapat Quraish itu tidak bertentangan dengan KHI. Tentunya alasan tidak dibenarkannya perkawinan ini adalah alasan *maslahat*. Alasan *maslahat* ini pula yang dipakai oleh KHI untuk menutup kebolehan

perkawinan ini dengan metode ijtihad *sadd az-zarī'ah*. Dalam hal ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Quraish mendukung ketentuan-ketentuan yang ada dalam KHI tentang perkawinan beda agama, atas dasar kemaslahatan.

## B. Saran-saran

1. Persoalan nikah beda agama merupakan persoalan klasik yang masih dan terus aktual untuk diperbincangkan. Scharusnya masalah ini terus diteliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda agar mendapatkan persepsi yang menyeluruh dalam menyikapi satu masalah. Penelitian ini hanyalah salah satu dari berbagai sudut pandang itu, dan tentunya, penelitian dari berbagai sudut pandang yang lain sangat diperlukan.
2. Ketentuan yang ada dalam KHI, hendaknya dipatuhi oleh umat Islam di Indonesia, karena KHI dapat dinyatakan sebagai *ijma'* Ulama Indonesia. Tentunya para Ulama dalam menyusun KHI berpijak pada kemaslahatan umat.
3. Walaupun kebolehan menikahi wanita *Ahl al-Kitāb* telah ditutup oleh KHI, bukan berarti umat Islam harus menutup diri dalam bergaul dengan *Ahl al-Kitāb*. Justeru ditutupnya kebolehan ini, untuk menunjang kerukunan antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Kelompok al-Qur'an, 'Ulum al-Qur'an dan Tafsir al-Qur'an

- Bagdadi, 'Abdurrahman al-, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir, Bandung: PT al-Ma'arif, 1988.
- Bahtiar, Edi, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1982.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- M. Frederspiel, Howard, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Mattola, Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Mustaqīm, Abdul, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Priode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Rifā'i, M. Nāsib Ar-, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, alih bahasa Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, Juni 1999.
- Rūmi, Faḥd bin 'Abdurrahmān Ar-, *'Ulūmul Qur'ān: Studi Kompleksitas al-Qur'ān*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Ṣābūni, Muḥammad 'Alī aṣ-, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni*, 3 Jilid, alih bahasa Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.

Salch, Qamaruddin, dkk, *Asbab an-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'ān*, Bandung: CV. Diponegoro, 1997.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2001.

-----, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 2003.

-----, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.

-----, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2001.

-----, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Siregar, Fatahuddin Aziz, "Studi terhadap Perkawinan Berbeda Agama Menurut Muhammad 'Abduh", Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

## 2. Hadis

Mālik, al-Imām, *Muwatta' al-Imām Mālik r.a.*, alih bahasa KH. Adib Bisri Musthofa dkk., Cet. I, Semarang: CV asy-Syifa, September 1992.

## 3. Kelompok Fikih dan *Uṣul Fikih*

A. Rahman, Asjmuni, *Qa'idah-qa'idah Fiqih*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Bakry, Nazar, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, Cet. I, Jakarta, Rajawali Press, Oktober 1994.

Djamil, Faturrahman, *Filsafat Hukum Islam*, 2 Jilid, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh*, 2 Jilid, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Hasan, Muhammad Ali, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Oktober 1998.

Jurjāwi, Syeikh 'Alī Aḥmad Al-, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, alih bahasa Hadi Mulyo dan Shobahussurur, Semarang: CV Asy-Syifa, 1992.

Muchtar, Kamal, dkk, *Ushul Fiqh*, 2 Jilid, Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995.

Sābiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, 14 Jilid, alih bahasa Mohammad Thalib, Jakarta, PT al-Ma'arif, 1980.

Syarifuddin, Amir, *Usul Fiqh*, 2 Jilid, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Tim Penulis Paramadina, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.

Tim Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had 'Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Wahid, Marzuki dan Rumadi, *Fiqh Mazhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Yanggo, Chuzaimah T dan Anshari Hafiz (ed), *Problematisa Hukum Islam Kontemporer*, 4 Jilid, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Hukum Syariah*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.

#### 4. Kelompok Ensiklopedi, Jurnal dan Perundang-Undangan

Abdullah, M. Amin, "*al-Ta'wīl al-Ilmi*: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *Al-Jāmi'ah*, Vol. 39, No. 1, Januari-Juni 2001.

Anṣārī, Jamāl ad-Dīn Muhammad ibn Mukram al-, *Lisān al-'Arab*, 20 Jilid, Kairo: Dār al-Miṣriyyah, t.th.

Aṣḥaḥānī, Ar-Rāḡib al-, *Mu'jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam*, 5 Jilid, Jakarta, PT Ikhtiar Baru, 1980.

Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*, 6 Jilid, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Habieb, Sa'di Abū, *Ensiklopedi Ijmak: Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam*, alih bahasa: K.H.A. Sahal Machfudz dan K.H. Mustofa Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.



Ka'bah, Rifyal, "Banyak yang Harus Dibenahi dalam Beberapa Persoalan tentang Studi Islam di Barat", *'Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 5, 1994.

Kompilasi Hukum Islam, pasal 40 huruf (c) dan pasal 40.

Ma'lūf, Louis, *al-Munjid fi al-'Ālam*, Beirut: Dār asy-Syurūq, 1986.

Munawwir, A. Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1997.

Ropi, Ismatu, "Wacana Inklusif *Ahl al-Kitāb*", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. 1, No 2, 1999.

Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 2.

Zakariya, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

##### 5. Kelompok Buku-buku Lain

A. Rahman, Salehudin, dkk, *Tata Bahasa Arab Untuk Mempelajari al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1990.

Bisri, Cik Hasan (ed), *Kompilasi Hukum Islam dan Peradilan Agama dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Djamil, Fathurrahman, *Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995.

Galāyaynī, Syeikh Mustafā Al-, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, 3 Jilid, Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, 1982.

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Mudzhar, Atho, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: INIS, 1993.

Ramulyo, Mohammad Idris, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*, Cet. I, Jakarta, Sinar Grafika, 1995.

Roḥq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Shihab, M. Quraish, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasaan Agama*, Bandung: Mizan, 1999.

Qardawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Mutakhir Dr. Yusuf Qardawi*, 3 Jilid, alih bahasa As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. II, September 2001.

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN

BAB	HLM	FN	TERJEMAH
I	2	2	...(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi <i>al-Kitāb</i> sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin kepada mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.
	3	5	Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.
	5	10	Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami) mereka orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir...

III	52	39	Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka...
	54	42	Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.
	59	57	Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "siapakah yang menciptakan langit dan bumi?". Tentu mereka akan menjawab: "Allah"...
	63	65	(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.
	76	85	...Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat...
	78	91	Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami) mereka orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir...

79	92	...(Dan diharamkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi <i>al-Kitāb</i> sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin kepada mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.
80	95	...Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir...
84	100	Orang-orang Yahudi berkata: "'Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata: "al-Masīh itu putera Allah...
84	101	Orang-orang kafir yakni <i>Ahl al-Kitāb</i> dan orang-orang musyrik mengatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan (agama mereka) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.
84	102	Orang-orang kafir dari <i>Ahl al-Kitāb</i> dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu...
87	109	Mengeluarkan sebagian kandungan yang terliput dalam suatu (lafaz yang umum).
87	110	<i>Takhṣiṣ</i> ialah mengeluarkan sebagian dari satuan-satuannya yang masuk dalam lafaz <i>'ām</i> dan lafaz <i>'am</i> itu hanya berlaku bagi satuan-satuan yang masih ada.
89	112	( <i>Ism</i> ) yang di'atafkan dengan huruf ialah lafaz yang mengikuti lafaz sebelumnya (dalam i'rabnya), yang diantara lafaz itu dan lafaz yang diikutinya diperantarai oleh satu huruf dari beberapa huruf <i>'ataf</i> . <i>'Ataf</i> dengan huruf itu disebut juga <i>'athaf nasaq</i> . Huruf <i>'ataf</i> itu ada sembilan (9), yaitu, <i>waw</i> , <i>fa</i> , <i>summa</i> , <i>hatta</i> , <i>aw</i> , <i>am</i> , <i>bal</i> , <i>lā</i> , dan <i>lākin</i> ....Dan barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat...
89	114	Huruf <i>waw</i> mempunyai makna jamak, artinya mengumpulkan antara <i>ma'tuf</i> dengan <i>ma'tuf 'alaih</i> dalam hukum dan i'rabnya secara mutlak. Jadi, tidak berfaedah untuk tertib dan tidak pula <i>ta'qīb</i> (sebagai pengiring).

IV	114	14	Menolak kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan
----	-----	----	---

## LAMPIRAN II

### BIOGRAFI TOKOH

#### 1. Abū al-A'lā al-Mawdūdī

Nama lengkapnya adalah Sayyid Abū al-A'lā al-Mawdūdī, adalah salah seorang pemikir dan perombak sosial terbesar di dunia Islam. Beliau dilahirkan di Aurangabad (Hyderabad, Deccan, India), pada tanggal 25 september 1903 dan memulai karir kemasyarakatannya sebagai seorang wartawan pada tahun 1920. Pada usia tujuh belas tahun, beliau menjadi redaktur *al-Jamī'at*, Delhi, satu diantara surat kabar muslim India abad ke 19/20 yang paling populer. Tahun 1929, saat beliau berusia duapuluh enam tahun, beliau menerbitkan karyanya yang cemerlang dan monumental, *al-Jihād fi al-Islām* (Perang Suci dalam Islam). Buku ini belum pernah terdapat sebelumnya dalam literatur Islam dan tiada bandingannya, sekalipun dalam bahasa Arab. Di Lahore, Mawdūdī juga bekerja selama hampir dua tahun sebagai Dekan Fakultas Teologi, *Islamia College*, Lahore. Tahun 1941 beliau mengorganisasikan Gerakan Renaisans -*Jamī'at al-Islām*- dan terpilih sebagai ketuanya. Beliau menulis buku yang berjudul *Tafhīm al-Qur'ān* (Ke Arah Pemahaman al-Qur'an). Ini merupakan karya revolusioner dan mengejutkan di zaman ini. Buku ini berjumlah enam jilid dan penulisannya memakan waktu tiga puluh tahun empat bulan, tepatnya selesai pada tanggal 7 juni 1972. Beliau adalah sebagai pemikir besar dan pekerja keras, sehingga beliau dikenal dengan seorang "idealis-praktis".

#### 2. As-Sayyid Sābiq

Seorang Ulama Mesir yang memiliki reputasi Internasional di bidang fikih dan dakwah Islam, terutama melalui karyanya yang monumental yaitu *Fikih Sunnah*. Nama lengkapnya adalah as-Sayyid Sābiq at-Tihāmī. Lahir di Istaha, Mesir pada tahun 1915 M. Silsilahnya bertemu dengan Khalifah 'Usman bin 'Affan. Mayoritas penduduk Istaha menganut mazhab Syāfi'i, termasuk keluarga as-Sayyid Sābiq. Namun, as-Sayyid Sābiq sendiri mengambil mazhab Hanafi di Universitas al-Azhar karena beasiswanya lebih besar dibanding yang lainnya. Walaupun demikian, beliau lebih suka *membaca* dan menelaah mazhab-mazhab lain. Sejak tahun 1974, beliau mendapat tugas sebagai pengajar di Universitas Umm al-Qurra Makkah.

#### 3. Atho Mudzhar

Prof. Dr. Atho Mudzhar lahir di desa Citangkil, Kabupaten Serang Jawa Barat pada tanggal 20 oktober 1948. Pada akhir tahun 1978, beliau mendapat tugas belajar ke Australia untuk mengambil program Master. Pada tahun 1986, beliau berangkat untuk belajar Islam di California (UCLA). Disertasi

doktornya berjudul *Fatwas of the Council in Indonesia 1975-1978* telah diterbitkan oleh penerbit INIS Jakarta. Karyanya yang sudah diterbitkan antara lain, *Belajar Islam di Amerika*, *Metodologi Studi Islam* dan *Membaca Gelombang Ijtihad*. Beliau juga dikenal sebagai ahli sosiologi hukum Islam.

#### 4. Rasyid Riḍa

Rasyid Riḍa mempunyai nama lengkap Muhammad Rasyid Riḍa bin Muhammad Syams ad-Dīn al-Qalamunī. Ia lahir disuatu desa yang bernama Qalmun, tidak jauh dari Tripoli, daerah Syiria (Syam) pada tanggal 27 *jumād al-ūlā* tahun 1282 H/1865 M. Rasyid Riḍa bersama gurunya, Muhammad 'Abduh, menulis tafsir al-Qur'an yang berjudul *Tafsīr al-Manār*. Selain itu, karya-karyanya antara lain adalah: *Tārīkh al-Ustaz al-Imām asy-Syeikh 'Abduh*, *Yusr al-Islām wa al-Uṣūl at Tasyrī' al-'Am* dan *al-Khilāfāt*. Rasyid Riḍa wafat pada bulan agustus 1935 sewaktu baru saja kembali dari mengantar Pangerang Su'ud ke kapal Suez.



### LAMPIRAN III

#### CURRICULUM VITAE

Nama : Zulkarnaein  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 30 Juli 1980  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Wisata Bahari, km. 29, Kawal, Rt 07/002  
No.76 Kec. Gunung Kijang Kawal, Tanjung Pinang  
Kepulauan Riau 55221.

Nama Orang Tua

Ayah : Ismail Hamid

Ibu : R. Aida

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 020 Kawal, Tanjung Pinang (1986-1992)
2. MTs. Darunnajah Jakarta Selatan (1992-1995)
3. MA. Darunnajah Jakarta Selatan (1995-1998)
4. Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-sekarang)

Yogyakarta, 18 Februari 2004

Zulkarnaein Ismail